

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ASI (Air Susu Ibu) merupakan makanan yang utama bagi bayi setelah lahir. ASI memiliki banyak manfaat dan perlu diberikan untuk bayi secara eksklusif. Menurut *World Health Organization* (WHO) disebutkan bahwa ASI eksklusif diberikan kepada bayi selama 6 bulan tanpa makanan/minuman tambahan.¹ Hasriyana dan Surani (2021) menyebutkan bahwa ASI sangat penting diberikan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi.² ASI mengandung antibodi yang berguna untuk bayi agar tidak mudah sakit dan kelak bisa menjadi manusia yang sehat dan berkualitas baik fisik, psikis, sosial, dan spiritual. Pada kajian *The Lancet Breastfeeding Series* (2016), menyebutkan bahwa ASI eksklusif dapat menurunkan angka kematian bayi berusia kurang dari 3 bulan sebesar 88% akibat infeksi.³

Berdasarkan data dari WHO, AKB (Angka Kematian Bayi) di dunia maupun di Indonesia masih tinggi. Pada tahun 2018 didapatkan data AKB di dunia sebesar 29 per 1.000 kelahiran hidup (KH).⁴ Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019 Indonesia memiliki AKB yang cukup tinggi, yaitu pada tahun 2017 mencapai 24 per 1.000 KH.⁵ AKB di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2020 ada 282 kasus dan daerah Kota Yogyakarta menyumbang 35 kasus kematian bayi di DIY atau lebih tepatnya AKB di Kota Yogyakarta sebesar 11 per 1.000 KH.^{6,7}

Banyaknya angka kematian bayi tersebut masih jauh dari harapan pembangunan kesehatan yang ada dan Indonesia mempunyai target penurunan AKB yang cukup banyak. Berdasarkan RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) tahun 2024, diharapkan Indonesia dapat menurunkan AKB hingga 16 per 1.000 kelahiran hidup. Hal tersebut juga sesuai dengan target SDGs (*Sustainable Development Goals*) yang diharapkan dapat turun lagi sampai 12 per 1.000 kelahiran hidup.^{8,9}

Pemberian ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2021 terhadap bayi 0-6 bulan masih belum mencapai sempurna, yaitu sebesar 56,9%. Hal tersebut membuktikan bahwa masih ada 43,1% bayi yang belum mendapatkan kebutuhan dasarnya, yaitu ASI eksklusif. Sementara itu, persentase bayi kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif di DIY menunjukkan 74,7% pada tahun 2021.¹⁰

Pemberian ASI eksklusif di Kota Yogyakarta memiliki nilai terendah. Pada data menunjukkan bahwa cakupan ASI eksklusif di Kota Yogyakarta fluktuatif selama lima tahun terakhir. Pada tahun 2019 cakupan ASI eksklusif mengalami kenaikan yang cukup signifikan, yaitu dari 67,42% menjadi 73,7%. Namun, pada tahun 2020 menunjukkan adanya penurunan cakupan 0,5% menjadi 73,2%. Beberapa wilayah puskesmas menyumbang cakupan tersebut dan salah satu puskesmas yang ada di Kota Yogyakarta yang cakupan ASI eksklusifnya paling rendah adalah Puskesmas Umbulharjo I yang hanya mencapai 54,3%.⁶

Pemberian ASI eksklusif pada bayi masih terus digencarkan untuk dilakukan. Peningkatan kesadaran masyarakat menjadi sangat penting untuk mewujudkan tercapainya ASI eksklusif pada masyarakat. Peningkatan kesadaran tersebut dibantu oleh pemerintah dengan mengeluarkan Program PIS-PK (Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga). Program PIS-PK ini salah satu indikatornya, yaitu pemberian ASI eksklusif pada bayi.¹¹ Pemerintah juga telah mengeluarkan kebijakan terkait pemberian ASI eksklusif. Peraturan tersebut tertuang pada Peraturan Pemerintah RI Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. Selain itu, pemberian ASI eksklusif pada Kota Yogyakarta telah diatur dalam Perda Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. Peraturan tersebut menjelaskan bahwa setiap ibu diharapkan dapat memberikan ASI eksklusif pada bayinya selama 6 bulan, termasuk juga ibu yang bekerja.^{12,13}

Berdasarkan program dan peraturan yang ada, semestinya pemberian ASI eksklusif dapat dilakukan dengan baik dan benar oleh seorang ibu. Akan tetapi, pada praktiknya seorang ibu memiliki hambatan/tantangan yang dihadapinya. Menurut Timporok, dkk (2018) disebutkan bahwa status pekerjaan seorang ibu berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang bekerja akan cenderung mengalami hambatan dalam pemberian ASI eksklusif.¹⁴ Selain itu, Lesorgol *et al.* (2018) menyebutkan bahwa ibu yang memiliki pekerjaan akan mengalami kemungkinan lebih kecil untuk menyusui bayinya secara eksklusif. Ibu

yang bekerja juga akan mengalami penurunan frekuensi dalam menyusui secara signifikan. Hal tersebut dapat menyebabkan ibu bekerja tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.¹⁵

Berdasarkan data BPS tahun 2019 di Indonesia, ada ketimpangan jumlah ibu yang bekerja dengan yang tidak bekerja. Menurut data, jumlah ibu yang bekerja mencapai 49,15%, sedangkan ibu yang mengurus rumah tangga lebih sedikit daripada yang bekerja sebesar 36,67%.¹⁶ Ibu bekerja akan menemukan tantangan saat memiliki seorang bayi dengan dua tugas yang sama pentingnya. Ibu bekerja harus melaksanakan perannya sebagai ibu, yaitu harus memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dan tetap harus melaksanakan tugasnya untuk bekerja.

Seorang ibu yang bekerja memiliki beberapa faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif kepada bayinya. Menurut Lawrence Green, ada hubungan perilaku kesehatan dengan dua faktor, yaitu faktor perilaku dan faktor di luarnya. Kemudian, faktor perilaku terbentuk dari tiga faktor, yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*) atau faktor yang terdapat dalam diri seseorang, faktor pemungkin (*enabling factors*) atau faktor lingkungan fisik dan fasilitas/sarana, serta faktor penguat (*reinforcing factors*) atau faktor di luar seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku. Selain itu, Notoatmodjo mengatakan bahwa ketiga faktor tersebut berhubungan dengan faktor internal (fisik, psikis, pengetahuan, sikap, dan lainnya) dan eksternal (sosial, budaya masyarakat, lingkungan fisik, pendidikan, dan sebagainya).^{17,18}

Banyak faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja. Menurut Marwiyah dan Khaerawati (2020), paritas, pendidikan, pengetahuan, dukungan keluarga, dan dukungan atasan merupakan faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja.¹⁹ Hasil penelitian Sutrini dan Aulia (2020) menyebutkan ada hubungan antara pendidikan dan keterampilan menyusui, tetapi tidak terdapat hubungan antara usia, pengetahuan, jenis pekerjaan, dan dukungan sosial dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja.²⁰ Namun, hasil penelitian Agustina, dkk (2019) yang masih membahas faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja adalah tidak ada hubungan sama sekali baik dari pengetahuan, sikap, fasilitas laktasi, dukungan suami, hingga dukungan atasan.²¹

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, terdapat faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Sementara itu, Kota Yogyakarta merupakan daerah yang ada di DIY dengan jumlah cakupan ASI eksklusif terendah dan wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo I memiliki jumlah cakupan ASI eksklusif terendah di Kota Yogyakarta. Cakupan yang rendah ini dapat didukung dengan jumlah ibu bekerja yang lebih tinggi daripada ibu yang mengurus rumah tangga. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, diketahui bahwa ASI eksklusif diperlukan untuk bayi agar terhindar dari infeksi bahkan kematian. Namun, pemberian ASI Eksklusif belum dapat dilakukan secara optimal. Hal ini ditunjukkan dengan masih tingginya AKB di dunia maupun di Indonesia dan jauh dari harapan pembangunan kesehatan Indonesia. Masih banyak bayi 0-6 bulan yang belum mendapatkan ASI eksklusif karena ibunya yang bekerja. Kota Yogyakarta termasuk wilayah yang memiliki cakupan ASI eksklusif terendah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Puskesmas Umbulharjo I merupakan wilayah Kota Yogyakarta dengan cakupan ASI eksklusif terendah.

Banyak faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja. Seorang ibu bekerja akan dihadapkan dengan dua tugas yang sama pentingnya. Ibu bekerja harus melaksanakan perannya sebagai ibu, yaitu harus memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dan tetap harus melaksanakan tugasnya untuk bekerja.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah yang mendasari penelitian ini adalah “Apakah Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui proporsi pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi ibu bekerja berdasarkan usia, paritas, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, jarak tempat kerja, durasi bekerja, ketersediaan ruang laktasi, lama cuti melahirkan, dan dukungan suami di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta.
- c. Mengetahui hubungan antara faktor usia, paritas, jenis pekerjaan, dan tingkat pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta.
- d. Mengetahui hubungan antara faktor penguat, yaitu dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta.
- e. Mengetahui hubungan antara faktor pemungkin, yaitu jarak tempat kerja, durasi bekerja, ketersediaan ruang laktasi, dan lama

cuti melahirkan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta.

- f. Mengetahui faktor yang paling berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta.

D. Ruang Lingkup

1. Lingkup Materi

Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja.

2. Lingkup Responden

Ibu bekerja yang menyusui bayinya (6-12 bulan) di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta.

3. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu dalam bidang kebidanan khususnya untuk kesehatan ibu dan anak. Selain itu, untuk menambah pengetahuan dan menguji secara empiris faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi bidan dan tenaga kesehatan di Puskesmas Umbulharjo I

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi bidan pelaksana dan tenaga kesehatan dalam mengembangkan strategi promosi kesehatan mengenai pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja.

b. Bagi Kepala Puskesmas Umbulharjo I

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk membantu dalam pengambilan kebijakan di Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber tambahan atau acuan untuk mendukung penelitian terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja dan agar mampu melakukan penelitian yang lebih baik lagi dari berbagai aspek.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Nama	Judul	Desain Penelitian	Hasil	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
1.	Nila Marwiyah dan Titi Khaerawati (2020) ¹⁹	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di Kelurahan Cipare Kota Serang	Penelitian menggunakan desain korelasi dengan <i>cross sectional</i> dengan teknik <i>purposive sampling</i> . Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 51 responden.	Terdapat hubungan antara paritas, pendidikan, pengetahuan, dukungan keluarga, dan dukungan atasan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja.	Persamaan: penelitian menggunakan <i>cross sectional</i> . Perbedaan: variabel yang akan dilakukan pengujian, tempat, dan waktu.
2.	Entin Sutrini dan Hilma Aini Aulia (2020) ²⁰	Hubungan Faktor-Faktor Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di RSUD Budi Kemuliaan	Penelitian menggunakan metode analitik dengan pendekatan potong lintang. Data yang digunakan merupakan data primer dengan kuesioner dan observasi langsung. Penentuan sampel dengan rumus Lemesshow dengan responden 51 responden.	Terdapat hubungan antara pendidikan dan keterampilan menyusui, tetapi tidak terdapat hubungan antara usia, pengetahuan, jenis pekerjaan, dan dukungan sosial dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja.	Persamaan: penelitian menggunakan desain observasional analitik. Perbedaan: penelitian dilakukan bukan dengan responden yang bekerja di tempat kerja bidang kesehatan, tempat dan waktu.
3.	Nency Agustina, Rizanda Machmud, dan Elly Usman (2019) ²¹	Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di Kabupaten Ogan	Penelitian menggunakan <i>mixed method</i> dengan pendekatan <i>sequential explanatory</i> . Penelitian kuantitatif	Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, fasilitas laktasi, dukungan suami, dan dukungan atasan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja.	Persamaan: penelitian menggunakan metode kuantitatif. Perbedaan: teknik pengambilan sampel dengan <i>purposive sampling</i> , tempat dan waktu.

	Komering Ulu		dengan desain <i>cross sectional</i> dengan teknik <i>multi stage sampling</i> . Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 92 responden.	
4.	Gordon Abekah-Nkrumah, Maame Yaa Antwi, Jacqueline Nkrumah, dan Fred Yao Gbagbo (2020) ²²	<i>Examining Working Mothers' Experience of Exclusive Breastfeeding in Ghana</i>	Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan <i>purposive sampling</i> tiga tahap. Jumlah sampel 20 ibu dari 10 organisasi di lima industri untuk wawancara mendalam. Data yang dianalisis adalah isi yang muncul untuk diskusi.	Ada dua faktor utama yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif (pengetahuan, pemahaman tentang ASI eksklusif, dan pengalaman) dan faktor tempat kerja (lama cuti melahirkan, waktu kerja, dan kebijakan). Persamaan: penelitian meneliti tentang faktor dari ibu bekerja dalam pemberian ASI eksklusif. Perbedaan: variabel yang diteliti, waktu, dan tempat.